

The 1'st International Conference for Arts and Arts Education on Indonesia
5-6 Maret 2014,
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta Kraton Batik Patterns: Symbolic Constructs Within the Javanese Culture¹

by:
Farid Abdullah*

ABSTRACT

Batik history as well known throughout both an art an craft for centuries in Java. The etymology of batik in Javanese origin may be either from the Javanese “amba” (to write) and “titik” (dot or point). In Yogyakarta kraton, batik is a traditional cloth, hence, in Java, the finest batik cloth in the world is produced in this region. There is a symbolic structure in Yogyakarta batik kraton patterns. The classification of symbolic structures in Yogyakarta kraton batik pattern can be done as well as other cultural artifacts. The classification of symbolic structure in this paper is divided into visible and invisible aspect. Symbolic structure is also found in the cultural elements that have been stated by Koentjaraningrat much earlier. As a cultural identity, the symbolic structure on the pattern of Yogyakarta batik is in a limited scope.

Key words: art, history, batik, symbolic structure, Javanese culture.

¹ Makalah disampaikan pada *The 1'st International Conference for Arts and Arts Education on Indonesia* 5-6 Maret 2014, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Makalah ini adalah bagian dari disertasi Farid Abdullah, berjudul “Simbol pada Pola-Pola Batik Masa Sultan Hamengku Buwana VII-IX Kraton Yogyakarta 1877-1988: Kajian Sejarah Kesenian” pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2013.

Pendahuluan

Kebudayaan Jawa penuh dengan simbol. Perwujudan simbol-simbol pada kebudayaan Jawa tersebut dikonsepikan secara berpasangan (kiri-kanan, pria-wanita, atas-bawah, dan seterusnya), *biner*. Pengamatan terhadap simbol-simbol pada kebudayaan Jawa ini sudah lama dituangkan dalam karya seni seniman Barat, salah satunya oleh seniman Austria bernama J.J.X. Pfyffer zu Neueck dalam karya seni lukisnya yang berjudul “*Kampf Zwischen Einem Tiger und Einem Buffalo*” (diterjemahkan sebagai Pertarungan antara Harimau dan Banteng). Lukisan yang dibuat pada tahun 1829 ini menggambarkan secara simbolik pertarungan antara kedua hewan yang dikenal sangat agresif. Secara simbolik, harimau ditujukan sebagai pihak Belanda, sedangkan banteng ditujukan pada pihak Jawa.²

Dalam kebudayaan Jawa, artefak batik yang dihasilkan di lingkup kraton Yogyakarta, terdapat klasifikasi yang mengkonstruksikan kedudukan pemakai, peruntukan pemakaian hingga makna simbolik. Menurut Koentjaraningrat (1984), dalam unsur-unsur kebudayaan Jawa yang sangat menonjolkan sistem klasifikasi simbolik antara lain adalah: bahasa dan komunikasi, kesenian dan kesusasteraan, keyakinan agama, ritus, ilmu gaib, serta beberapa pranata organisasi sosial.³ Batik kraton dalam klasifikasi simbolik kebudayaan Jawa termasuk dalam bidang kesenian.

Bentuk klasifikasi dalam budaya Jawa yang paling mudah dikenal adalah pemakaian gelar. Pencantuman gelar di depan nama seseorang dalam budaya menjelaskan kedudukan yang bersangkutan di masyarakat. Menurut Moedjanto (1987), di samping menggunakan gelar-gelar, tujuan dari dipakainya gelar adalah menciptakan suatu jarak sosial (*social distance*) antara kelas bangsawan dengan rakyat biasa. Jarak sosial ini menjadi sangat penting dengan tujuan untuk memperkokoh kekuasaan bangsawan terhadap rakyat.⁴ Demikian pula halnya dalam seni batik, di lingkup kraton terdapat pola-pola batik yang diperuntukan bagi raja, permaisuri, pangeran, hingga lapisan di bawahnya.

Dalam klasifikasi tersebut, terdapat pusat yang menjadi patron dalam pengembangan kebudayaan Jawa yaitu kraton. Menurut Darsiti Soeratman (1989), pengertian kata kraton dapat diartikan sebagai dua hal yaitu pertama sebagai suatu bangunan fisik; kedua sebagai suatu entitas sosial.⁵ Kraton sebagai bangunan fisik berfungsi sebagai pusat kehidupan politik

² Pertarungan simbolik antara Harimau dan Banteng diduga sudah memiliki akar yang dalam pada masa lampau budaya Jawa, bahkan sebelum kehadiran bangsa Eropa. Rassers dalam karyanya *Pañji, the Culture Hero. A Structural Study of Religion in Java*. 1922: h. 184, menginterpretasikan pertikaian simbolik Harimau dan Banteng seperti apa yang tergambar pada *kayon* wayang kulit. Pada abad ke-XX, banteng menjadi simbol nasionalisme Indonesia dan dipakai sebagai bendera Partai Nasionalis Indonesia (dalam Ricklefs, 1974: h.276). Holt dalam *Art in Indonesia: Continuity and Change*, New York: Ithaca, 1966: h.22-23, menyatakan simbolisasi pertarungan antara harimau dan banteng ini sudah berakar sejak masa lampau.

³ Koentjaraningrat, *Klasifikasi Simbolik dan Orientasi Nilai Budaya Orang Jawa*, dalam Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia no. 2, Balai Pustaka, 1984: h. 428.

⁴ Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1987: h.23.

⁵ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, disertasi, tidak diterbitkan, Fakultas Pasca Sarjana, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 1989: h. ix.

dan budaya, juga mencakup sebagai pusat magis kerajaan. Pengertian kedua, kraton sebagai suatu entitas sosial yang terdiri dari masyarakat atau komunitas lain di luar kraton. Dalam konsepsi sebagai bangunan fisik, raja sebagai pusat dari kraton, berkewajiban membuat kehidupan dan kegiatan dalam mikrokosmos selaras dengan makrokosmos. Kedudukan raja sebagai kedudukan sakral-magis, demikian pula halnya dengan benda-benda kraton seperti batik.

Kajian tentang simbol-simbol batik secara langsung maupun tidak langsung akan menggambarkan dinamika masyarakat⁶ yaitu kalangan kraton, masyarakat pesisir, dan pedalaman karena pola batik berkembang sejalan dengan waktu, tempat, peristiwa yang menyertainya, serta perkembangan kebutuhan masyarakat.⁷ Ragam-ragam hias penyusun pola batik dapat menggambarkan proses akulturasi budaya Jawa dengan budaya India, Cina, dan Eropa. Sejarah batik diperkirakan dimulai pada zaman prasejarah dalam bentuk prabatik dan mencapai hasil proses perkembangannya pada zaman Hindu. Sesuai dengan lingkungan seni budaya zaman Hindu seni batik merupakan karya seni Istana. Dengan bakuan tradisi yang diteruskan pada zaman Islam. Hasil yang telah dicapai pada zaman Hindu, baik teknis maupun estetis, pada zaman Islam dikembangkan dan diperbaharui dengan unsur-unsur baru.⁸

Satuan Analisis

Satuan analisis dalam penelitian ini adalah pola-pola batik kraton Yogyakarta. Pada pola-pola batik perlu dilakukan klasifikasi dan tipologi sebagai langkah awal penelitian. Untuk itu, pengertian klasifikasi dan tipologi perlu dipaparkan untuk memperjelas kedudukannya. Menurut Sedyawati (1994), klasifikasi dan tipologi sebagai upaya pertama untuk membuat penafsiran terhadap suatu obyek penelitian.⁹ Terdapat banyak pengertian klasifikasi dan tipologi, untuk itu perlu diputuskan oleh peneliti untuk mempergunakan pengertian klasifikasi dan tipologi tersebut.

Dalam arti yang paling umum, pengertian klasifikasi adalah pemilahan ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Dalam konteks ilmu pengetahuan, klasifikasi memiliki kesamaan dengan taksonomi¹⁰. Arkeolog Doran dan Hodson menjelaskan pengertian klasifikasi sebagai berikut:

⁶ Menurut Kartini Parmono, *Symbolisme Batik Tradisional*, Yogyakarta : Jurnal Filsafat, 1995: h.1, batik klasik dan tradisional diangkat dari akar budaya daerah di dalamnya, dan sarat akan kandungan makna simbolik. Hal ini dilukiskan dalam filsafat batik mulai dari proses, pola, ornamen, warna, nama, fungsi, dan nilai dari sehelai batik. Ia akan bercerita mengenai banyak hal dan menjawab dengan arif persoalan hidup manusia yang serba kompleks dalam “bahasa batik”. Batik dikagumi karena keanekaragaman dalam pola dan warna yang indah, serta warna dalam pola yang mempunyai keindahan “ bentuk “ dan “isi” (kejiwaan, spiritual, simbolis, filosofis) dalam keunikan, kehalusan, keluwesan, dan keseimbangan yang harmonis.

⁷ Ari Wulandari, *Batik Nusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, Yogyakarta: penerbit Andi, 2011: h. 17.

⁸ Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, 1986: h. 97.

⁹ Edi Sedyawati, 1994: 12.

¹⁰ Taksonomi pada awalnya adalah ilmu pengetahuan yang diterapkan untuk tumbuhan dan hewan. Mulai dipergunakan oleh Aristoteles (384-322 SM) dan dikembangkan oleh Carolus Linnaeus (1707-1778 M) di Romawi. Taksonomi merupakan usaha mengelaskan tanaman dan hewan yang berdasarkan struktur tertentu. Tujuan dari taksonomi adalah mengelaskan secara bersama mahluk hidup dalam keturunan yang sama. *Taxonomy characters: classification involves the constant comparison of plants and animals with another. At*

“Klasifikasi adalah memasukkan satuan-satuan ke dalam kelas-kelas yang semula belum ditentukan, sedemikian rupa sehingga anggota-anggota suatu kelas secara tertentu mirip satu sama lain. Pembedaan dasar pertama (perlu) diadakan antara klasifikasi dalam arti ini dengan identifikasi atau *assignment*, di mana suatu satuan baru diletakkan di dalam salah satu dari sejumlah golongan” (Doran dan Hodson dalam Sedyawati, 1994: h. 12)

Maka upaya klasifikasi diartikan sebagai usaha menggolong-golongkan sejumlah data penelitian ke dalam kelompok-kelompok yang kemudian disebut sebagai kelas. Untuk melakukan klasifikasi dapat dilakukan dengan pertama sekali menetapkan unsur-unsur penentu kelas, seperti garis, warna, ukuran, bentuk, nama. Kriteria unsur-unsur yang diklasifikasikan ditentukan sendiri oleh peneliti dan melakukan penempatan unsur obyek penelitian ke dalam suatu kelas tertentu.

Makna Simbolik Budaya Jawa

Masyarakat Jawa di lingkup kraton Yogyakarta sangat mempercayai tanda. Melalui fenomena alam seperti meteor jatuh, gunung meletus, petir, gempa bumi, diinterpretasikan sebagai tanda. Setiap tanda tersebut memiliki makna simbolik tertentu, seperti yang dituliskan pada Babad Tanah Jawi berikut:

“Sebentuk bintang jatuh dari langit, seukuran kelapa, berwarna indah cerah, menyerupai batu berwarna terang masuk ke kepala Senapati Lipura yang tengah tertidur. Bintang itu seakan berbicara kepadanya, permohonan Anda didengar oleh Allah, dan Anda akan menjadi raja dan memerintah Jawa, begitu juga anak Anda. Cucu Anda akhirnya akan menjadi penguasa terakhir dari Mataram. Kemudian keruntuhan kerajaan, dan banyak tanda-tanda di alam akan menunjukkan hal ini” (Babad Tanah Jawi).¹¹

. Paragraf di atas bercerita tentang *pulung*,¹² yaitu seberkas sinar menyerupai meteor jatuh dari langit, jatuh menembus atap rumah, menuju pada seorang yang terpilih, dan menjadi tanda penting. Tanda itu kemudian diyakini menjadi awal dinasti kerajaan, dilanjutkan oleh keturunannya. Para keturunan orang terpilih ini kemudian berkuasa di pulau Jawa pada abad ke-16, hingga ke anak cucu, kemudian terjadi pergolakan-pergolakan yang

first, the differences among the plants or animals of given area will stand out; e.g. a pine tree has certain definite charactes that a dandelion lacks, and vice versa (The Harper Encyclopedia of Science, 1963: h. 243).

¹¹ “Toen viel er een ster van de hemel ter grootte van een klapper, fel schitterend, aan het hoofdeinde van een mooi gekleurde steen waarop Senapati in Lipura sliiep. Der ster zei tot hem : je smeekbede is door Allah verhoord, en je zult vorst worden en over Java regeren en zo ook je nakomelingen. Je achterkleinzoon zal mettertijd de laatste vorst zijn van Mataram. Dan zal het rijk uiteenvallen, en vele tekenen in de natuur zullen hierop wijzen” (Uit : de Babad Tanah Jawi), Veldhuisen-Djajasoebrata, 1984: h. 92.

¹² Menurut W.J.S. Poerwadarminta, kata *Pulung* berarti *wahyu, lintang kang tumiba marang wong mracihani yen bakal oleh pangkat (kabegjan), ketiban*, diartikan sebagai bintang jatuh yang menandakan seseorang akan mendapat pangkat, kedudukan (Poerwadarminta, 1939: h. 501).

menyebabkan kerajaan runtuh. Semua itu akan ditandai oleh fenomena alam, seperti petir menggelegar, gunung meletus dan sebagainya.

Demikian pula dengan karang dan gelombang ombak di Pantai Selatan, Yogyakarta, yang diabstraksikan menjadi pola batik *Parang*. Pola batik *Parang* dengan variannya seperti *Parang Rusak Barong*, *Parang Rusak Gěndrėh*, *Parang Rusak Klithik*, kemudian menjadi kain batik kraton Yogyakarta dengan ukuran yang menjelaskan kedudukan pengguna serta tanggungjawab yang diembannya.

Konsep Dualisme Jawa

Dalam konsep simbolik budaya Jawa, letak kanan lebih baik daripada kiri. Hal ini dapat terlihat pada peletakan wayang kulit. Sebelah kanan dari dalang adalah tempat tokoh wayang baik yaitu Pandawa, sedangkan kiri adalah letak angkara murka, keburukan, yaitu Kurawa. Demikian pula halnya tangan kanan lebih baik untuk menerima daripada tangan kiri.

Menurut Van der Kroef konsep keduaan di dalam sistem klasifikasi keduaan Jawa juga berlaku di seluruh alam semesta.¹³ Kain dalam kosmologi dualitas Jawa digambarkan sebagai berikut:

| | |
|------------|-------------|
| Matahari | Bulan |
| Surga | Bumi |
| Laut | Gunung |
| Ratu Kidul | Kyai Merapi |
| Burung | Ular |
| Keris | Batik |
| Kepala | Kaki |
| Pria | Wanita |

(sumber: Van der Kroef, 1954: h. 852)

Kain adalah wadah, penampung, penerima kekuatan magis, pola yang memiliki kekuatan tertentu. Kain juga merupakan tubuh yang sebenarnya. Pada sehelai kain batik, juga memiliki kepala dan tubuh. Sehelai kain batik adalah juga merupakan satu tubuh sosial, suatu wadah publik. Pada batik kraton Yogyakarta terdapat kekuatan spiritual yang secara kasatmata tidak tampak, yang membedakan dengan helai kain biasa.

Penutup

Sejarah seni batik di kraton Yogyakarta, dikaitkan dengan teori sejarawan seni Swiss, Heinrich Wölfflin yang menyatakan sebagai ‘sejarah seni anonim’¹⁴. Pengertian ini berbeda

¹³ Van der Kroef, *Dualism and Symbolic Antithesis in Indonesian Society*, American Anthropologist no. 56. 1954: h. 852.

¹⁴ John A. Walker dalam buku “*Desain. Sejarah, Budaya : Sebuah Pengantar Komprehensif*” penerbit Jalasutra, Yogyakarta, menyebut teori Heinrich Wölfflin sebagai ‘sejarah tanpa nama’. 2010: h. 52.

dengan sejarah seni Barat, yang mengedepankan para seniman, berpusat pada ketokohan seniman pembuatnya. Pada sejarah seni batik kraton, tokoh sentral adalah raja, maka nama seorang seniman pembuat batik diwakili oleh raja sebagai tokoh penggagas karya batik kraton Yogyakarta.

Batik kraton Yogyakarta secara keseluruhan memperlihatkan komposisi geometris. Pengertian geometris adalah susunan yang teratur, antara kedua sisi seimbang. Pengertian geometris berkebalikan dengan non-geometris, yaitu susunan yang bebas, tidak teratur. Apabila ditarik pada masa yang lebih jauh, komposisi geometris ini didukung oleh laporan Rickloff van Goens pada tahun 1656 ketika berkunjung ke kraton Yogyakarta, di Kota Gede, yang menyatakan bahwa Yogyakarta lebih militeristik, tersusun secara rapi dengan tembok-tembok memanjang berwarna putih. Keterkaitan bentuk geometris pada batik kraton ini membedakan dengan batik pesisir yang lebih dominan non-geometris atau bebas dalam hal komposisi.

Selain aspek komposisi, unsur pada batik kraton yang paling mudah diamati adalah warna. Pada warna yang melekat di sehelai kain batik, juga dapat ditelusuri aspek waktu. Terkait sejarah zat warna pada batik, dapat dipastikan pemakaian zat warna alam adalah yang pertama dilakukan untuk mewarnai sehelai batik. Ketika zat warna kimia diperkenalkan di pulau Jawa pada tahun 1920 oleh pengusaha Eropa, pada tahap awal terjadi penolakan di penduduk Jawa, karena warna yang mudah luntur. Dalam perkembangannya selanjutnya, zat warna kimia kemudian banyak dipakai oleh pembatik pesisir seperti Pekalongan, Cirebon, Semarang, namun pada batik kraton Yogyakarta tetap mempertahankan pemakaian zat warna alam. Terdapat sejarah lisan dari informan kraton bahwa warna-warna merah yang dipakai di pesisir, untuk tidak dipergunakan di batik kraton karena identik dengan warna angkara murka pada tokoh pewayangan¹⁵.

Simbol pada pola batik kraton Yogyakarta dalam penggunaannya terkait dengan stratifikasi masyarakat. Pola batik kraton dapat menjelaskan status, jenis kelamin, kegiatan yang dilakukan hingga peruntukkan usia pemakai. Sebagai contoh pola batik *Parang Rusak Barong* pada masa Sultan Hamengku Buwana VII dan VIII diperuntukkan bagi raja, permaisuri dan pangeran putra mahkota. Pola batik *Parang Rusak Barong* pada masa Sultan Hamengku Buwana IX juga dipergunakan oleh raja, permaisuri dan pangeran namun masyarakat di luar kraton juga diijinkan memakai pola batik *Parang Rusak Barong*. Pola *Parang Rusak Barong* menjelaskan juga aspek ukuran yaitu pada kata *barong* yang berarti besar. Ukuran yang dibawah *Parang Rusak Barong* adalah *Parang Rusak Gendrèh*. Di bawah *Parang Rusak Gendrèh* dengan ukuran yang lebih kecil adalah *Parang Rusak Klithik*.

Batik kraton Yogyakarta mempunyai makna yang melekat di dalamnya. Sebagai produk budaya, batik merupakan karya seni yang mengandung: *Pertama* nilai kehidupan yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan manusia yang bersifat mendasar. Misalnya harapan akan kebahagiaan, kebaikan, kearifan, kebenaran, dan keadilan. *Kedua*, nilai pengetahuan karena seni batik kraton Yogyakarta dapat memberikan suatu pemahaman terhadap alam sekitarnya dan berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya, misalnya karakteristik tata budaya atau adat suatu masyarakat tertentu. *Ketiga*, nilai kepribadian yang

¹⁵ Wawancara dengan G.R.Ay. Mari. S. Condronogoro, 12 Mei 2011, *cicit* dari Sultan Hamengku Buwana VII.

berarti perlunya watak atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan antara yang satu dengan yang lain. Artinya dalam seni batik itu memiliki ciri khas sendiri yang berbeda dengan pola batik yang lain. *Keempat*, nilai keindahan, dalam seni batik kraton berupa keindahan yang dilukiskan mempunyai nilai keindahan visual dan keindahan simbolik (filosofis). Hal ini berguna untuk dipakai sebagai petunjuk bagaimana manusia bertingkah laku yang baik dan benar. Batik kraton Yogyakarta diyakini mempunyai kekuatan magis yang berenergi positif. Batik diangkat dari akar budaya daerah yang kaya akan kearifan lokal, dilukiskan dalam pola, warna, ornamen, dan nama dari sehelai batik. Hal ini diharapkan akan membawa kepada kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Kajian tentang simbol-simbol batik secara langsung maupun tidak langsung akan menggambarkan dinamika masyarakat. Batik merupakan karya seni yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan keindahan bagi pembuat dan pemakainya. Nilai-nilai tersebut berupa kearifan lokal, di antaranya pencitraan kepemimpinan yang ideal, keadilan, keberanian, dan harapan agar membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi pemakainya.

Konstruksi simbolik pada pola batik kraton Yogyakarta serupa halnya dengan konstruksi budaya Jawa. Terdapat struktur pada simbol-simbol yang melekat pada artefak kraton. Struktur tersebut seperti halnya bahasa, memiliki tingkatan (*unggah-ungguh*) yaitu tinggi-rendah peruntukannya. Sehelai kain batik dengan pola yang melekat, menjelaskan pemakai, status, jenis kelamin, serta harapan dari pemakai.

Pada sehelai kain batik kraton Yogyakarta, simbol-simbol pada pola batik dapat diklasifikasikan berdasar 11 elemen, yaitu komposisi, warna, garis, titik, doa, hingga pemakai. Klasifikasi tersebut disusun berdasarkan apa yang tampak hingga yang tidak tampak. Klasifikasi tersebut masih dapat terus digali pada penelitian lanjutan. Terbuka kemungkinan 11 elemen tersebut dapat bertambah melalui penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Ari Wulandari, (2011), *Batik Nusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, Yogyakarta: penerbit Andi.
- Darsiti Soeratman, (1989), *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, disertasi, tidak diterbitkan, Fakultas Pasca Sarjana, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.
- Holt, Claire, (1966), *Art in Indonesia: Continuity and Change*, Ithaca, New York.
- Kartini Parmono, (no. 23 November. 1995). *Simbolisme Batik Tradisional*, Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat, (1984), *Klasifikasi Simbolik dan Orientasi Nilai Budaya Orang Jawa*, dalam *Kebudayaan Jawa*, Seri Etnografi Indonesia no. 2, Jakarta: Balai Pustaka.

- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Rassers, W.H. (1959). *Pañji, the Culture Hero. A Structural Study of Religion in Java*. Koninklijk Instituut Voor Taal, Land-, -en Volkenkunde. Trans. Series 3. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ricklefs, M.C. (1974). *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of the Division of Java*. London: Oxford University Press.
- The Harper Encyclopedia of Science*, (1963), New York: Harper and Row, USA.
- Walker, John. A., (2010), *Desain, Sejarah, Budaya; Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Moedjanto, (1987), *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Sedyawati, Edi. (1994). *Pengarcean Gaṇeśa Masa Kadiri dan Siṅhasāri: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Universitas Leiden, bekerjasama dengan Ecolè Française d'Extreme-Orient.
- Kroef, Van der, J.M., (1954). *Dualism and Symbolic Antithesis in Indonesian Society*, American Anthropologist no. 56.
- Veldhuisen-Djajasoebrata, Alit. (1984). *Bloemen van het Helaal: De Kleurrijke wereld van de Textile op Java*, Amsterdam: A.W. Sitjhoff's Uitgeversmaatschappij bv.

***Dr. Farid Abdullah, M.Sn.**

NIP. 196902201994021001

Art historian, education staf, Faculty of Art Education and Languages, Indonesia University of Education

Email: disertarifid@gmail.com

HP: 0857 7347 5020